

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE POSTER COMMENT

Sutisna¹ dan **Habudin²**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi mengomentari persoalan faktual, hal tersebut dilihat dari jumlah 25 siswa hanya 32% yang mencapai nilai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut sebagai akibat dari masih berlangsungnya proses pembelajaran yang menggunakan model konvensional sehingga siswa jenuh pada saat mengikuti pembelajaran. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan metode poster comment. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dinilai dari keseriusan, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi, menghubungkan materi pembelajaran, dan menyimpulkan pembelajaran pada siklus I dengan jumlah nilai 7935. Rata-rata kelas 317, jumlah rata-rata siswa 66,12 dan persentase 66,04% mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah nilai 9250, rata-rata kelas 370, jumlah rata-rata siswa 77,08 dan persentase 77,08%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, hal ini dilihat dari nilai rata-rata 68,56 dengan persentase ketuntasan 48% pada siklus I dan nilai rata-rata 72,08 dengan persentase ketuntasan 76% pada siklus II. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode poster comment dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual.

Kata Kunci: *Metode Poster Coment, hasil belajar, bahasa Indonesia, PTK*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang penting diajarkan di SD/MI dan ketika mengajarkan pelajaran tersebut sering kali guru menemui berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Problematika yang terjadi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI berakibat kepada aspek kebahasaan siswa. Contoh yang paling mendasar adalah saat berbahasa baik tuli-

¹Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten, Email: sutisnaja17@gmail.com

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

san atau pun lisan tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, pilihan katanya tidak tepat, struktur kalimatnya tidak mengikuti pola yang dianggap benar, dan kalimatnya sering tidak logis.

Fakta yang terjadi di lapangan munculnya persoalan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia diawali oleh siswa tidak memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga membuat siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, akibatnya hasil belajar siswa pun menjadi rendah. Contohnya kasus yang terjadi di SDN Radugunting 6 Kota Tegal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menyadari kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal saat ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru.³

Berkaitan dengan hal di atas ditemukan beberapa persoalan di SDN 1 Karangkamulyan Kec. Cihara Kab. Lebak, berdasarkan pernyataan guru kelas V di sekolah tersebut; bahwa “tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia masih rendah, hal tersebut dilihat dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Rendahnya hasil belajar tersebut terutama terdapat pada materi mengomentari persoalan faktual yang dilihat dari jumlah 25 siswa hanya 32% siswa yang mencapai nilai KKM”.⁴

Setelah mendengar pernyataan sang guru peneliti memutuskan untuk melihat proses belajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Dalam kesempatan tersebut peneliti melihat pembelajaran yang kurang efektif. Guru masih menggunakan model ceramah saat pembelajaran yang mengakibatkan siswa cenderung pasif dan terlihat jenuh mengikuti pembelajaran. Dari hasil penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual tersebut disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan bahan ajar sehingga siswa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. *Kedua*, kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Argumentasi di atas menjadi dasar untuk lebih jauh lagi mengetahui persoalan, meneliti sekaligus membantu guru dalam mengatasi per-

³Slamet Sabar Riyadi, “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Randugunting 6 Kota Tegal”, (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), 4.

⁴Wawancara dengan ibu Muawiyah (Guru Kelas V SDN 1 Karangkamulyan) pada hari sabtu tanggal 06 Februari 2016.

soalan yang terjadi pada pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan metode *poster comment*. Sebagai salah satu bentuk sumbangan pemikiran demi meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual. Oleh karena itu, dalam studi secara khusus bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan metode *poster comment*.

Hakikat dan proses belajar

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu dan dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Akan tetapi proses belajar bukan hanya dimaknai sebagai proses yang dilakukan dalam pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan Djamarah “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.”⁵

Pengertian belajar yang diuraikan di atas memiliki makna penting yaitu perubahan, dimana itu merupakan prinsip utama dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, jika terdapat perubahan dalam setiap individu berarti individu tersebut sudah melakukan aktivitas belajar. Akan tetapi yang harus diingat bahwa perubahan yang diakibatkan dari proses belajar merupakan perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan berpengaruh terhadap tingkah laku, dalam artian perubahan yang diakibatkan oleh minuman keras atau benturan akibat tabrakan bukanlah perubahan aktivitas yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebagaimana dimaksud.

Dalam situasi pendidikan formal belajar juga bisa dikaitkan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sejauh ini masih banyak guru yang beranggapan bahwa guru adalah pemberi pengetahuan siswa seutuhnya dan siswa merupakan objek yang giat mengumpulkan dan menerimanya. Biasanya aktivitas belajar seperti ini didominasi oleh aktivitas menghafal, pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Karena dikatakan Suprijono “perolehan pengetahuan ataupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.⁶

Para ahli dalam bidang belajar pada umumnya sependapat bahwa belajar adalah bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 3.

dipengaruhi dan dikatakan oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar dari manusia. Karena sifatnya yang kompleks itu maka para ahli menginterpretasikannya dalam berbagai segi dengan metodenya sendiri itu dengan demikian, setiap orang diperkenankan memiliki atau memilih teori belajar, tafsiran belajar dan cara-cara belajar sendiri-sendiri.

Pada pokoknya dapat diringkas, bahwa ada 3 (tiga) jenis tafsiran belajar, yaitu:

a. *Belajar menurut ilmu jiwa daya*

Menurut ilmu jiwa daya manusia terdiri dari berbagai daya, seperti: daya berfikir, mengingat perasaan, mengena kemauan dan sebagainya. daya tersebut dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar adalah usaha dan melatih daya-daya itu agar berkembang sehingga kita dapat berpikir dan mengingat.

b. *Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi*

Menurut teori ilmu ini, Jiwa manusia terdiri dari assosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk kedalam jiwa kita. Asosiasi biasanya terbentuk berkat adanya hubungan antara rangsangan dan reaksi yang disebut hubungan stimulus respon, menurut pandangan ini belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulasi respon dan melatih hubungan-hubungan itu agar bertalian erat.

c. *Belajar menurut ilmu jiwa gestalt/organism*

Menurut teori ini jiwa manusia bukan terdiri dari tanggapan (elemen-elemen), melainkan merupakan satu keseluruhan yang bulat dan berstruktur. Belajar menurut pandangan ini adalah mengalami berbuat, bereaksi, dan berfikir secara kritis.

Telah diketahui, belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Adapun proses tersebut adalah:

- a. Pelajar mempunyai motivasi dan melihat suatu tujuan. Tujuan tertentu yang menjadi insentif untuk dicapai. Ia kemudian mengarahkan perbuatan dan mengadakan assosiasi dengan motivasi.
- b. Mengarahkan perhatian dan kegiatan tujuan. Belajar memimpin perhatiannya kearah tujuan itu dan mengarahkan tenaga yang ada padanya kearah tujuan itu.
- c. Melakukan usaha percobaan permulaan. Secara *intelligent* ia berusaha mencoba menemukan suatu metode atau cara baru untuk mencapai tujuan atau memperbaiki metode yang telah dimiliki.
- d. Mengambil jawaban-jawaban yang benar, menghilangkan jawaban-jawaban yang salah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di SD. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.⁷

Pembelajaran sebuah bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesasteraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia. Komponen kemampuan bahasa Indonesia di SD jika dilihat dari persepektif KTSP adalah:

1. Mendengarkan, mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian mendengarkan di sini bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya.
2. Berbicara, secara garis besar berbicara merupakan kegiatan bahasa lisan yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan secara lisan.

⁷Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Satra di Sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

3. Membaca, membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Membaca meliputi membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, puisi, pantun dan drama anak
4. Menulis, menulis adalah kegiatan produktif dengan menggunakan tulisan seperti karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sasatra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berhubungan dan memiliki peranan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan

Hasil belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam Sudjana ada 3 garis besar dari hasil belajar yaitu:

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analysis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya masuk dalam kognitif tingkat tinggi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.⁸

Uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempur-

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

nakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Penilaian Hasil Belajar

Menurut bahasa, penilain diartikan sebagai proses penentuan nilai suatu objek. Untuk menentukan nilai suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang dan kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Menurut Nana Sudjana inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi atau *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka suatu proses kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria dan ada interpretasi/*judgment*.⁹

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai kepada siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Penilaian hasil belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

⁹*Ibid*, 3.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1. Faktor kesehatan. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.
2. Cacat tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar dan siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

1. Intelegensi, yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
2. Minat, merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
3. Bakat, merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang."¹⁰
4. Motivasi, menurut Muhammad thobroni dan Arif Mustofa "Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan

¹⁰ Djamarah, *op.cit.*, 196.

sesuatu.”¹¹ Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

5. Kematangan, adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.
6. Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan Alami.

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup akan sangat berpengaruh terhadap anak didik. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara yang terlalu dingin akan menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas akan menyebabkan anak didik kepanasan, pengap dan membuat anak didik tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembaban udara akan berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar akan lebih baik jika dilakukan dalam lingkungan udara yang segar.

b. Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Keberadaan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk

¹¹Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

lalu lintas mendatangkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas, dengan demikian konsentrasi anak pun akan terganggu ketika melakukan aktivitas belajar.

3. *Faktor instrumental*

Faktor instrumental yaitu perangkat belajar seperti kurikulum sekolah, program, sarana dan failitas, silabus, dan guru.

Persoalan Faktual

Persoalan faktual adalah masalah-masalah yang benar-benar terjadi (nyata). Dalam kehidupan sehari-hari siswa akan dihadapkan dengan berbagai persoalan. Contoh persoalan faktual banjir dan kebakaran. Persoalan faktual tidak jarang menimbulkan reaksi dari masyarakat. Reaksi yang dominan ditemukan adalah dalam bentuk komentar. Mengomentari adalah memberikan komentar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengomentari persoalan faktual, diantaranya:

1. Memperhatikan pilihan kata

Pilihan kata pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana. Pemilihan kata bukanlah sekedar pemilihan kata yang tepat, melainkan juga kata yang cocok. Cocok dalam artian sesuai dengan konteks kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai masyarakat pemakainya. Penggunaan pilihan kata berkaitan dengan ketepatan pilihan kata. Ketepatan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

2. Menggunakan bahasa santun

Santun dalam kamus besar bahasa Indonesia “berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, dan tenang, sopan).”¹²

Menurut Moeliono dalam Anita Fauziah, bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata, yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku, mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai juga dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarkan.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 997.

Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya.¹³

Berbahasa santun menuntut proses pembelajaran bukan hanya mengajarkan kosa kata dan kalimat bahasa yang santun tetapi menuntut penghayatan terhadap norma yang mendasarinya. Bahasa santun menuntut gerak isyarat (*gesture*) dan mimik sesuai dengan kosa kata atau kalimat yang diucapkannya. Seseorang dapat melakukan kesantunan semacam itu, jika telah terjadi penghayatan yang mendalam terhadap nilai dan norma yang melingkupinya. Proses penghayatan bukan hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga perasaan-perasaan, sehingga nuansa berbahasa dapat dihayati dan dialami dengan sempurna. Proses pendidikan seperti itu bukan proses transformasi pengetahuan, melainkan penanaman, penghayatan, pertimbangan dan aktualisasi nilai-nilai.¹⁴

3. Mudah dimengerti

Penggunaan kata yang sederhana dapat memudahkan orang lain untuk memahami komentar yang kita sampaikan sehingga maksud dan tujuan komentar kita dapat mudah dicerna. Selain itu, untuk memudahkan orang memahami komentar yang disampaikan kita harus memperhatikan struktur kalimatnya.

4. Sesuai dengan masalah

Pemahaman terhadap masalah yang terjadi sangat diperlukan, agar ketika menyampaikan komentar sesuai dengan masalah tersebut. Langkah yang harus dilakukan sebelum mengomentari adalah dengan melakukan pengkajian dan analisa terlebih dahulu.

5. Dapat memberikan solusi

Memberikan solusi artinya dapat memecahkan persoalan yang ada. Memberikan solusi dapat dilakukan apabila seseorang sudah menganalisa persoalan. solusi yang kita berikan harus dilakukan dengan diawali pertimbangan logis agar persoalan tersebut benar-benar terselesaikan.

Pada SD kelas V materi megomentari persoalan faktual adalah materi yang dikembangkan untuk meningkatkan aspek berbicara pada siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek yang harus menjadi perhatian guru, yaitu: menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari secara berkelanjutan terutama di sekolah. Secara pengertian, berbicara adalah ke-

¹³Anita Fauziah, "*Sikap Santun Berbahasa dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal*," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang, 2008), 15.

¹⁴Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun* (Bandung: PT.Genesindo,2006), 134.

mampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan. Dalam pengertian yang lebih luas, berbicara dapat dijadikan sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu:

1. Memberitahu dan melaporkan.
2. Menjamu dan menghibur.
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Aspek berbicara sangat penting bagi keterampilan berbicara siswa, dengan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan dalam konteks dan situasi saat mereka berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan materi yang sesuai, salah satunya dengan materi mengomentari persoalan faktual.

Poster Comment

Poster comment (mengomentari gambar) adalah memberikan komentar terhadap poster atau gambar yang memuat kejadian faktual. Poster dapat dijadikan alternatif bagi seorang guru untuk menampilkan beberapa kejadian nyata, dengan begitu siswa akan mudah memahami kejadian nyata, karena digambarkan dalam bentuk poster. Selain itu, *poster comment* juga dapat menstimulasi siswa untuk aktif berbicara, hal ini sangat berkaitan dengan materi mengomentari persoalan faktual.

Poster atau gambar juga dapat dijadikan visual yang diamatai oleh orang yang memandangnya, baik mengenal pemandangan, barang-barang, atau suasana kehidupan. *Poster comment* dikatakan sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, karena poster yang akan dikomentari lebih bersifat kongkrit sehingga dapat menunjukkan kejadian realistis. Selain itu, dengan mengomentari poster siswa dapat mengomentari kejadian tanpa batas ruang dan waktu, karena tidak setiap kejadian dapat dibawa ke dalam ruangan kelas.

Poster comment juga dapat membantu guru dalam memotivasi belajar peserta didik dan dapat memberikan variasi pengajaran. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, dengan *poster comment* siswa mengomentari persoalan faktual seperti benar-benar sedang mengomentari kejadian yang nyata karena kejadian tersebut telah divisualisasikan dalam bentuk poster.

Metode Pembelajaran

Metode di dalam pembelajaran memegang peranan penting, karena merupakan tata cara dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran

untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar. Sehingga dapat dijadikan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi. Metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa dilakukan untuk menyelidiki fenomena kejiwaan. Maka metode pembelajaran artinya cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya peyajian materi belajar kepada siswa.¹⁵

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah petunjuk dalam penggunaan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat terukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih yang menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan metode. Karena mereka menyadari semua metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran-pun tampak kaku dan membosankan. Kejenuhan dan kemalasan menghinggapi belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan yang diajarkan dan anak didik pun dirugikan. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain Dalam setiap belajar tidak semua anak didik dapat berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat ada yang sedang, ada nada yang lambat. Faktor intelegensia mempengaruhi daya serap anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran. Yang diberikan menghendaki waktu yang bervariasi. Perbedaan terhadap perbedaan daya serap anak didik, metodelah salah satu jawabannya.¹⁶

Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dapat menunjang keberhasilan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah

¹⁵Anis Fauzi dan Rifyal Ahmad Lugowi. *Pembelejaran Mikro: Suatu Konsep dan Apikasi* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 74.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 84.

pelicin jalan pengajaran menuju tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Langkah-langkah *poster comment*

Sebagian ahli pendidikan percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika si pembelajar mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain.

Menurut Farida Hamid dan Bahrissalim "Metode *poster comment* bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini siswa didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar atau poster."¹⁷ Langkah-langkah penerapan metode ini sebagai berikut:

1. Pilihlah sebuah gambar atau poster yang ada kaitannya dengan topik bahasan yang dibahas.
2. Mintalah siswa untuk mengamati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut.
3. Mintalah mereka untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian mereka diminta untuk memberikan solusi atau rekomendasi berkaitan dengan gambar atau poster tersebut.

Kelebihan dan kekurangan metode *poster comment*

Kelebihan metode *poster comment* adalah:

- a. Media gambar lebih konkrit.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera.
- c. Membuatnya relatif murah dan mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Sedangkan kekurangan metode *poster comment*

- a. Hanya menekankan persepsi indra mata, ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar.
- b. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi Jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu.¹⁸

Terkait masalah yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang mengomentari persoalan faktual merupakan materi

¹⁷Farida Hamid dan Bahrissalim, *Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Australia's Education Partnership with Indonesia School Systems and Quality (SSQ), 2012), 101.

¹⁸Anis Suryani, "Pengaruh Pendekatan Active Learning Metode Poster Comment Terhadap Hasil Belajar IPS Di SDN Sunter Agung 11 Pagi Jakarta Utara" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 15.

yang harus disampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar di kelas V (Lima) SD. Karena mengomentari persoalan faktual merupakan materi yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang baik terlebih lagi dalam mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam dalam mengomentari persoalan faktual pada mata pelajaran bahasa Indonesia SDN 1 Karangkamulyan Kecamatan Cihara Kabupaten Lebak masih tergolong rendah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pembelajaran mengomentari persoalan faktual yang selama ini dilakukan mengalami beberapa masalah sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Adapun penyebabnya sebagai berikut:

1. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran mengomentari persoalan faktual
2. Guru yang menyampaikan pembelajaran mengomentari persoalan faktual masih menggunakan metode ceramah sehingga mengurangi niat dan antusias bagi siswa.

Bertolak dari masalah tersebut, diperlukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *poster comment*. Dengan metode ini hasil belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual diharapkan dapat meningkat dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat mengomentari persoalan faktual dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Karena metode ini menyajikan cara yang lebih efektif dan efisien bagi siswa untuk dalam mengikuti pembelajaran mengomentari persoalan faktual. Dikatakan efektif karena di dalam metode ini siswa diberikan kesempatan untuk aktif mengomentari persoalan faktual yang ditampilkan guru melalui poster secara kelompok.

Pada kondisi akhir diharapkan terdapat kualitas dari hasil belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan metode *poster comment*. Peningkatan ini akan ditandai dengan target akhir sebanyak 70% dari siswa mendapatkan nilai akhir di atas KKM dan situasi pembelajaran belajar siswa menjadi lebih aktif dan efektif.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk menyelidiki suatu masalah khususnya masalah pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan solusi dari masalah tersebut.

Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang ia lakukan dikelas. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek

interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru dan dosen secara kolaboratif juga melakukan penelitian terhadap aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru dan dosen juga melakukan terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif dikelas. Pendek kata, dengan melakukan penelitian tindakan guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁹

Berdasarkan pemahaman tersebut, secara umum tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.²⁰

Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Tanggart berupa “perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi.”²¹

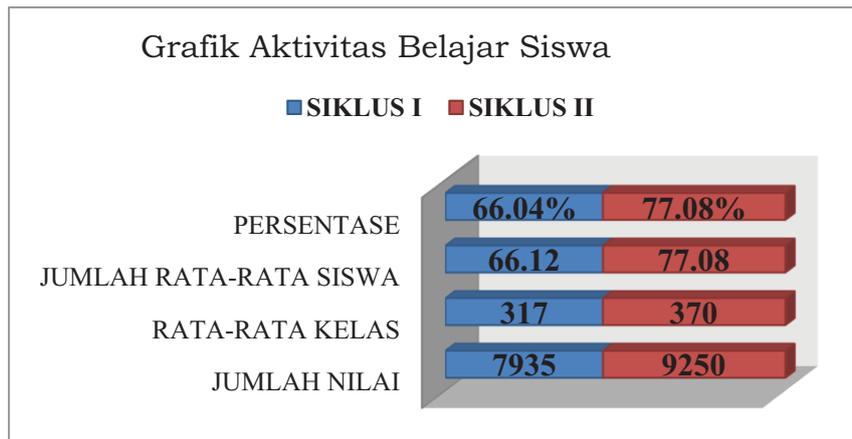
Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pemantauan semua siklus merupakan gambaran keseluruhan secara umum dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Hal ini didasarkan pada refleksi dari tindakan kelas yang dilakukan secara sistematis dari semua siklus untuk selalu memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Berikut ini gambaran perkembangan dari setiap siklus tersebut:

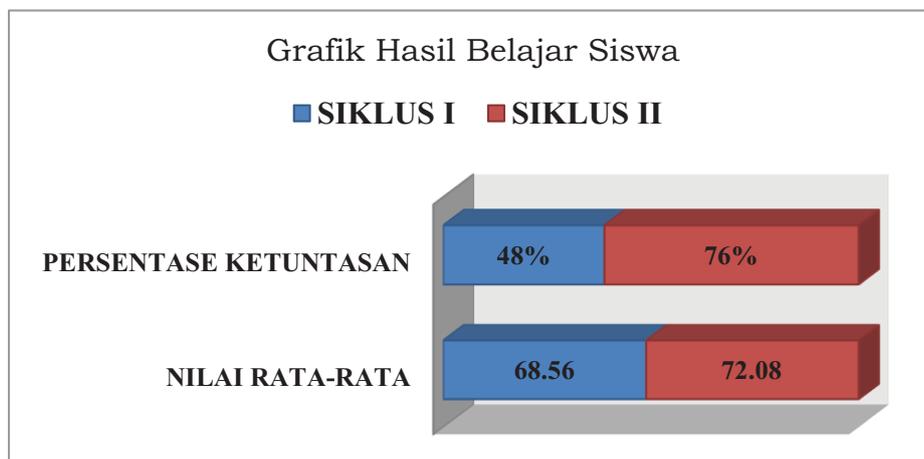
¹⁹Suroso. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Pararaton, 2009), 29.

²⁰E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 89-90.

²¹Tukiran Tanireja, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22-23.



Berdasarkan keterangan di atas hasil observasi aktivitas belajar siswa setiap siklus secara rinci dapat disimpulkan dari siklus I sampai siklus II mengalami perubahan, dari berbagai aspek yang dinilai berupa keseriusan, kedisiplinan, terlibat aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, menghubungkan materi, dan menyimpulkan pembelajaran. Adapun hasil aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata siswa siklus I 66,12 menjadi 77,08 dan rata-rata kelas dari 317 pada siklus I menjadi 370 pada II, untuk persentase pada siklus I 64,02% menjadi 70,08% pada siklus II. Berdasarkan persentase akhir pada siklus II yaitu 70,08% berarti aktivitas belajar siswa dapat dikategorikan baik.



Berdasarkan grafik gabungan hasil belajar siswa di atas terlihat bahwa setiap nilai rata-rata yang dihasilkan selalu mengalami peningkatan untuk nilai rata-rata siswa dari 68,56 pada siklus I menjadi 72,08 disiklus II. Sedangkan persentase ketuntasan dari 48% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II dan nilai ketuntasan dari KKM yang ditentukan sebesar 70. Hal ini berarti bahwa dari setiap siklus mengalami peningkatan, Sehingga peneliti menyelesaikan penelitiannya pada siklus II karena hasilnya sudah dirasa cukup.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, dapat terlihat bahwa penggunaan metode *poster comment* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Secara rinci kesimpulan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan aktivitas siswa yang dilihat dari lembar observasi pada siklus I dengan jumlah nilai 7935, nilai rata-rata kelas 317, jumlah rata-rata siswa 66,12 dan persentase 66,04%, sedangkan pada siklus II jumlah nilai 9250 dengan nilai rata-rata kelas 370, jumlah rata-rata siswa 77,08, dan persentase 77,08%. dari keterangan di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dari setiap siklusnya menunjukkan aktivitas yang positif dan selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap siklus, yaitu pada prasiklus jumlah nilai siswa 1601 dengan rata-rata 64,04 dan persentase ketuntasan 32%, pada data hasil belajar siswa siklus I dengan jumlah nilai 1714 dan nilai rata-rata 68,46 dengan persentase ketuntasan 48%. sedangkan pada siklus II jumlah nilai siswa 1802 dan nilai rata-rata 72,08 dengan persentase 76%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual dengan menggunakan metode *poster comment* terus mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, : Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzi, Anis dan Rifyal Ahmad Lugowi, 2009. *Pembeajaran Mikro: Suatu Konsep dan Apikasi*. Jakarta: Diadit Media.
- Fauziah, Anita, 2008. "Sikap Santun Berbahasa dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal", dalam Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Hamid, Farida dan Bahrissalim, 2012. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, dalam *Australia's Education Partnership with Indonesia School Systems and Quality (SSQ)*.
- Mulyati, Yeti dkk, 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nasution, 1997. *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet Sabar, 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Randugunting 6 Kota Tegal", dalam Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sardiman, 2012. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sauri, Sofyan, 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung: PT. Genesindo
- Subana, M. dan Sunarti, 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indoensia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana Nana, 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus, 2012. *Cooperative Learning; Teori dan aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Suryani, Anis 2014. "Pengaruh Pendekatan Active Learning Metode Poster Comment Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Sunter Agung 11 Pagi Jakarta Utara" dalam Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pararaton.
- Supardi, 2013. *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hatomo Media Pustaka.
- Tanireja, Tukiran, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: AR- Ruzz Media,
- Wawancara dengan ibu Muawiyah (Guru Kelas V SDN 1 Karangkamlyan) pada hari sabtu tanggal 06 Februari 2016.

